

Studi Kasus Optimalisasi Potensi Lokal Melalui Program Pelatihan dalam Menciptakan Wirausaha Baru di
Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri

**Studi Kasus Optimalisasi Potensi Lokal Melalui Program Pelatihan dalam Menciptakan Wirausaha Baru di
Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri**

Siti Endah Kumalasari

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Email: yuzu_zukihira@yahoo.co.id

Abstrak

Pelatihan berbasis potensi lokal merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap individu atau sekelompok orang dalam mengoptimalkan potensi lokal berupa mangga podang urang menjadi aneka produk olahan yang inovatif. Wirausaha merupakan seseorang yang menerapkan kreativitas, keinovasian, dan keberanian mengambil resiko yang dilakukan dengan kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bagaimana cara mengoptimalkan potensi lokal melalui program pelatihan dalam menciptakan wirausaha baru di Desa Tiron Banyakan Kediri.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan untuk menetapkan keabsahan data menggunakan kriteria kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi potensi lokal melalui program pelatihan pengolahan mangga podang urang menjadi berbagai produk olahan inovatif, dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam mengolah, memproduksi, memasarkan serta memiliki karakter wirausaha, sehingga dapat mendorong terciptanya wirausaha baru di Desa Tiron, Banyakan, Kediri.

Kata Kunci: Pelatihan, Potensi Lokal, Wirausaha

Abstract

Training based on local potential is a series of activities designed with the aim of improving knowledge, skills, and change attitudes of individuals or groups to optimize local potential in the form of podang urang mango processed into a variety of innovative products. Entrepreneur is someone who apply creativity, innovation, and courage to face the risks undertaken by way of hard work to establish and nurture new businesses. So the purpose of this study was to describe how to optimize local potential through training programs in creating entrepreneur for people in the Tiron village, Banyakan, Kediri.

This study uses a descriptive qualitative method with case study. The data collection techniques used in-depth interviews, direct observation, and documentation. The data analyzed using measures of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. And to establish the validity of the data using the criteria of credibility, dependability, confirmability, and transferability.

The results of this study indicate that optimizing the local potential through training programs cultivate mango podang urang into various products that are innovative, can increase the competence of learners in the process, produce, market and has entrepreneur character, so as to encourage the creation of new entrepreneurs in the Tiron village, Banyakan, Kediri.

Keywords: Training, Local Potential, Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris, sehingga banyak masyarakat di Indonesia yang bermata pencaharian sebagai petani. Sebagai Negara agraris, pedesaan merupakan salah satu wilayah penting dalam mendukung pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan wilayah pedesaan sangat potensial untuk diolah menjadi lahan pertanian yang menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian di kota yang merupakan pusat perekonomian di suatu negara. Wilayah pedesaan umumnya memiliki keunikan potensi sumber daya, mulai dari sumber daya alam hingga sumber daya manusianya. Di antara sekian banyak potensi sumber daya alam, sektor pertanian adalah salah satu sektor yang paling banyak mendapat perhatian dari penduduk desa. Bahkan, bertani menjadi mata pencaharian pokok bagi sebagian besar penduduk desa (Nasrudin, 2009: 25). Hal tersebut dapat dilihat dari mata pencaharian penduduk di Desa Tiron yang kebanyakan bekerja sebagai petani. Dan salah satu hasil pertanian yang melimpah di Desa Tiron adalah mangga podang urang.

Mangga podang urang (*mangifera Indica L.*) merupakan salah satu produk buah unggulan lokal dari Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Kekhasan yang dimiliki oleh mangga podang urang terutama pada penampilan warna kulit buah yang merah jingga, daging buah berwarna jingga, bentuk buahnya menarik, ukuran buah tidak terlalu besar (sekitar 200-250 gram/buah), rasa buah manis, aroma buah yang dimiliki tajam, memiliki serat yang halus, dan cukup mengandung air sehingga sesuai dikonsumsi dalam keadaan segar maupun dalam bentuk makanan olahan (Baswarsati & Yuniarti, 2007: 63). Sehingga dengan berbagai kelebihan yang dimiliki mangga podang urang, dapat menjadikan mangga podang urang sebagai salah satu hasil pertanian yang memiliki potensi nilai ekonomi yang cukup tinggi.

Mangga podang urang merupakan buah musiman yang dapat dipanen mulai bulan Oktober hingga Desember. Mangga podang urang memiliki sifat fisik yang tidak tahan lama atau cepat membusuk, sehingga mangga podang urang perlu diolah supaya buah mangga podang urang tidak terbuang percuma dan dapat dimanfaatkan menjadi produk potensial bagi pelaku industri dibidang pangan dan minuman. Mangga podang urang dapat diolah menjadi berbagai macam produk olahan seperti jelly drink mangga, sirup mangga, kripik mangga, leather mangga, minuman sari buah mangga, dodol mangga dan manisan jelly mangga.

Salah satu desa yang menjadi sentra penghasil mangga podang urang di Kabupaten Kediri adalah Desa Tiron yang berada di Kecamatan Banyakan. Mangga podang urang di Desa Tiron mampu memproduksi hingga 200

kg/pohon. Kebanyakan hasil panen mangga podang urang hanya di jual dalam keadaan buah segar, sehingga petani hanya mendapatkan penghasilan pada saat panen buah mangga podang urang.

Melimpahnya potensi lokal di Desa Tiron yang berupa mangga podang urang dapat dioptimalkan jika sumber daya manusia (SDM) masyarakat di Desa Tiron ditingkatkan. Optimalisasi mangga podang urang bisa dilakukan dengan cara mengolahnya menjadi berbagai produk olahan mangga. Sehingga dengan beragamnya hasil olahan mangga akan dapat meningkatkan nilai tambah secara ekonomis dari mangga podang urang yang biasanya hanya di jual dalam keadaan segar. Pengolahan mangga podang urang menjadi berbagai macam makanan olahan bisa menjadi langkah strategis dalam memaksimalkan potensi lokal, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berwirausaha di Desa Tiron terutama bagi penduduk perempuan.

Dari data penduduk mengenai tingkat pendidikan di Desa Tiron, rata-rata penduduk perempuan belum mendapatkan pendidikan yang layak. Lebih dari 50% dari jumlah penduduk perempuan sebesar 10.263 orang di Desa Tiron hanya lulusan SD (Sekolah Dasar), 31% lulusan SMP, dan 13% lulusan SMA, 1% sisanya mampu mengenyam pendidikan tinggi (Monografi Desa Tiron tahun 2015). Rendahnya tingkat pendidikan perempuan di Desa Tiron menjadi salah satu penyebab sulitnya mendapatkan akses dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini dapat dilihat pada data monografi desa tahun 2015 mengenai mata pencaharian penduduk dimana mata pencaharian yang paling banyak dikerjakan penduduk perempuan di Desa Tiron adalah sebagai buruh tani.

Dalam era globalisasi ini diperlukan sumber daya manusia yang mampu berkompeten secara global dan mampu mandiri sesuai dengan keahlian yang dimiliki setiap manusia, sehingga terbentuklah sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, berpikir logis, konsisten dalam bekerjasama dan tidak mudah putus asa. Untuk dapat memperoleh sifat-sifat yang demikian maka perlu adanya pendidikan yang berkualitas dibidang keterampilan yang produktif.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik atau warga masyarakat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa pendidikan dibagi menjadi tiga

jalur, yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal dimana dari ketiga jalur pendidikan tersebut dapat saling melengkapi. Pendidikan formal yaitu jalur pendidikan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar sistem pendidikan formal atau yang disebut pendidikan luar sekolah, yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga dimanapun individu tinggal.

Lebih lanjut Harbison (dalam Marzuki, 2010: 103) mendefinisikan pendidikan nonformal sebagai pembentukan *skill* dan pengetahuan di luar sistem pendidikan sekolah formal. Pendidikan nonformal berusaha untuk memenuhi kebutuhan belajar jangka pendek dan bahkan mendesak, dengan penyelenggaraan yang lentur, berazaskan demokrasi, kesetaraan, kebebasan, kesukarelaan, tidak selalu terikat dengan jenjang, dan lain-lain. Sehingga dalam pelaksanaan pendidikan nonformal tidak membatasi siapapun untuk ikut berpartisipasi baik individu ataupun kelompok, dan memiliki waktu pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai kebutuhan warga masyarakat.

Dalam pendidikan nonformal terdapat program-program yang diselenggarakan yakni pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pelatihan, kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Sisdiknas No. 20 tahun 2003). Penyelenggaraan program pendidikan nonformal merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat lebih berkembang melalui suatu peningkatan keterampilan yang dimiliki atau yang ada. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas masyarakat adalah melalui pendidikan dan pelatihan. Dimana program ini mempunyai nilai strategis untuk dapat mengurangi pengangguran di Indonesia. Karena sasaran dalam program ini adalah memberikan pengetahuan ketrampilan, seperangkat pengetahuan, dan kemampuan untuk dapat memperoleh mata pencaharian baik individu maupun sosial.

Simamora (dalam Kamil, 2010: 4) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-kelahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu ataupun kelompok. Sementara dalam intruksi presiden No.15 tahun 1974, pengertian pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif

singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Pelatihan merupakan salah satu konsep dari pendidikan luar sekolah yang mempunyai landasan hukum yang jelas. Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Salah satu kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kediri yaitu pelatihan pengolahan mangga. Dari pelatihan ini, masyarakat di Desa Tiron memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam hal berwirausaha mengolah potensi lokal berupa mangga menjadi berbagai macam makanan dan minuman olahan yang berbahan dasar mangga podang urang. Cita rasa yang khas pada buah mangga podang urang, membuat mangga podang urang tidak hanya cocok diolah menjadi sari buah tetapi juga menjadi jelly drink, sirup manga, dodol manga dan manisan jelly manga. Sedangkan makanan olahan keringnya bisa menjadi keripik mangga dan leather mangga.

Setelah mengikuti program pelatihan pengolahan mangga, diharapkan warga masyarakat memiliki bekal yang dapat membantu mereka membuka usaha mandiri dalam berwirausaha mengolah mangga podang dalam rangka mengoptimalkan potensi lokal di Desa Tiron, yang nantinya dapat meningkatkan perekonomian dan taraf hidup warga masyarakat. Jadi pelatihan merupakan upaya yang dilakukan oleh lembaga atau masyarakat dalam melepaskan diri dari perangkap kemiskinan melalui pemberian keterampilan kepada seseorang atau kelompok dengan cara memberi peluang kepada masyarakat untuk memutuskan apa yang mereka inginkan sesuai dengan kemampuan, pengetahuan, dan potensi lokal serta sumber daya lain yang ada dalam rangka meningkatkan harkat mereka dalam masyarakat yang lebih mandiri.

Hisrich (dalam Alma, 2013: 23) mengemukakan bahwa *entrepreneur is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychological, and social risks and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction* (wirausaha merupakan proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya). Kewirausahaan bersangkutan

dengan kemampuan seseorang menciptakan lapangan pekerjaan bagi diri sendiri dan orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap individu dapat menjadi wirausahawan asalkan mempunyai kemauan dan mempunyai kesempatan untuk belajar berwirausaha. Jadi kewirausahaan adalah proses untuk menciptakan suatu kegiatan yang baru dengan memanfaatkan peluang usaha yang ada untuk dijadikan lapangan pekerjaan bagi diri sendiri dan orang lain.

Mata pencaharian penduduk di Desa Tiron, Kecamatan Banyakan Kediri, khususnya penduduk perempuan kebanyakan hanya sebagai buruh tani. Dari total keseluruhan penduduk perempuan yang bekerja di sektor informal dan jasa berjumlah 2.792 orang, dengan 1.469 diantaranya bekerja sebagai buruh tani. Dan sisanya, 500 orang bekerja sebagai petani, 1.500 orang bekerja sebagai buruh imigran perempuan, 27 orang bekerja sebagai PNS, dan 300 orang bekerja sebagai pedagang keliling (Data Monografi Desa Tiron tahun 2015).

Penelitian ini dilakukan di Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri karena desa tersebut merupakan sentra penghasil potensi lokal berupa mangga podang urang terbesar di Kabupaten Kediri. Di Kecamatan Banyakan, terdapat kurang lebih 15 ribu pohon mangga podang, dengan rata-rata hasil panen per pohon 20-40 kg sehingga total hasil panen mangga podang urang bisa mencapai 600 ton permusim. Harga mangga podang urang pada tahun 2014-2015 ditingkat petani berkisar Rp. 2.000-3.000/kg, sedangkan di tingkat konsumen mencapai Rp. 5.000-10.000/kg bergantung pada mutu buah dan tujuan pasarnya (pasar tradisional atau swalayan).

Melimpahnya potensi lokal mangga podang urang di Desa Tiron menjadi alasan diselenggarakannya program pelatihan dalam mengolah potensi lokal mangga podang urang, sehingga hasil panen mangga podang urang dapat diolah menjadi berbagai macam produk olahan yang bisa bertahan lebih lama, dan bisa dinikmati kapan saja melalui kegiatan berwirausaha. Setelah pelaksanaan pelatihan kewirausahaan dalam mengolah potensi lokal berupa mangga podang urang, terdapat 9 orang yang kemudian membentuk kelompok usaha dalam melakukan usaha pengolahan, produksi, dan pemasaran mangga podang urang menjadi makanan olahan.

Dari berbagai permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **“Studi Kasus Optimalisasi Potensi Lokal Melalui Program Pelatihan dalam Menciptakan Wirausaha Baru Di Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri”**.

METODE

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari merumuskan masalah

sampai dengan penarikan suatu kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (1982) (dalam Meleong, 2002:3), yang dimaksud dengan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati. Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan proses pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan keterampilan dan partisipasi perempuan pedesaan, upaya pemanfaatan potensi lokal dalam menciptakan wirausaha baru.

Strategi penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan strategi yang cocok digunakan jika pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan jika fokus penelitiannya terletak pada fenomena masa kini (kontemporer) di dalam konteks kehidupan nyata (Robert, 2011:1). Peneliti menggunakan strategi studi kasus dikarenakan strategi studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan oleh peneliti berdasarkan temuan-temuan dalam kegiatan penelitian dan dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis cara mengoptimalkan potensi lokal melalui program pelatihan dalam menciptakan wirausaha baru di Desa Tiron, Banyakan, Kediri.

1. Pelaksanaan Program Pelatihan

Mangga podang urang merupakan potensi lokal yang dimiliki oleh Desa Tiron. Hal ini didukung dengan kondisi geografis Desa Tiron yang berada pada area perbukitan, dan memiliki tanah yang subur untuk membudidayakan mangga podang urang.

Optimalisasi potensi lokal tersebut dapat dilakukan melalui program pelatihan sehingga peserta didik akan memiliki kompetensi dalam mengolah mangga menjadi produk olahan dan dapat dijadikan potensi berwirausaha dalam mengoptimalkan potensi lokal yang ada di Desa Tiron.

Program pelatihan yang berlangsung di KIM Tiron Makmur ini tidak terlepas dari danya partisipasi dan

keinginan dari masyarakat di Desa Tiron untuk dapat belajar tentang cara memanfaatkan potensi lokal mangga podang yang sangat melimpah di Desa Tiron. Masyarakat di Desa Tiron cukup antusias untuk belajar mengolah mangga menjadi makanan olahan.

Di dalam program pelatihan pengolahan mangga ini terdapat beberapa kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang (Sudjana, 2004:57).

Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan merupakan langkah awal dalam melaksanakan sebuah program pelatihan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Merencanakan suatu kegiatan merupakan tindakan awal sebagai pengakuan bahwa suatu pekerjaan tidak semata-mata ditentukan sendiri keberhasilannya, namun banyak faktor lainnya yang harus dipersiapkan untuk mendukung keberhasilannya.

Kegiatan perencanaan yang dilaksanakan pada program pelatihan pengolahan mangga podang urang meliputi rekrutmen peserta pelatihan, penyusunan tujuan pelatihan, dan penyusunan program pelatihan. Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1) Rekrutmen Peserta Pelatihan

Berdasarkan data temuan, peserta didik yang ikut program pelatihan di KIM Tiron Makmur ada 9 orang dan berusia antara 31 tahun sampai dengan 55 tahun, dan rata-rata termasuk kedalam usia produktif. Rekrutmen peserta pelatihan pengolahan mangga dilaksanakan selama 1 minggu. Kegiatan rekrutmen dilakukan dengan cara mendata peserta didik yang berminat mengikuti program pelatihan pengolahan mangga.

Depdiknas (2005), menyatakan bahwa peserta didik yang menjadi sasaran dari program pelatihan adalah masyarakat yang memenuhi kriteria usia 15 sampai dengan 44 tahun, tidak sekolah, menganggur atau tidak memiliki pekerjaan tetap, buta aksara yang telah termasuk kategori sukma, laki-laki dan perempuan memperoleh peluang yang sama dan mengikuti program sampai selesai. Rekrutmen peserta pelatihan adalah aktivitas yang meliputi

pendaftaran dan seleksi peserta pelatihan. (Kamil, 2010:17).

Hasil analisis berdasarkan teori dan data penelitian yang telah dipadukan menunjukkan bahwa rekrutmen peserta didik yang dilakukan oleh pengelola KIM Tiron Makmur dilakukan dengan mendata masyarakat yang berminat mengikuti program pelatihan pengolahan pengolahan mangga. Namun dalam penerimaan peserta didik, kriteria peserta didik kurang sesuai dengan kriteria usia yang ditentukan oleh Depdiknas yaitu berusia antara 15 sampai 44 tahun. Hal tersebut karena peserta didik yang mengikuti program pelatihan pengolahan mangga ada 4 orang yang berusia lebih dari 44 tahun (>44 tahun). Namun demikian tidak mengganggu jalannya program pelatihan pengolahan mangga di KIM Tiron Makmur. Keseluruhan peserta didik sangat bersemangat mengikuti program pelatihan pengolahan mangga.

2) Penyusunan Tujuan Pelatihan

Berdasarkan data temuan dilapangan, penyusunan tujuan program pelatihan pengolahan mangga di KIM Tiron Makmur yaitu untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap dalam mengolah, memproduksi, memasarkan dan berwirausaha makanan olahan yang berbahan dasar mangga podang urang.

Berikut hasil analisis peneliti sesuai dengan teori yang digunakan dalam penyusunan tujuan pelatihan pengolahan mangga.

Kamil (2010:17) yang menyatakan bahwa tujuan pelatihan merupakan arah atau target yang akan dicapai dalam suatu kegiatan. Dengan rumusan tujuan akan mengarahkan penyelenggaraan dalam melaksanakan program pelatihan pengolahan mangga podang urang, atau dengan kata lain bahwa tujuan merupakan penuntun penyelenggara dalam melaksanakan program. Tujuan pembelajaran dikembangkan dari kebutuhan peserta didik dan kemampuan fasilitator dalam rangka pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan oleh fasilitator dan pengelola berdasarkan kondisi sarana dan kebutuhan peserta didik.

Selain itu Moekijat (dalam Kamil, 2010:11) menyatakan bahwa tujuan umum pelatihan yaitu: 1) untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, 2) untuk

mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan 3) untuk mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerjasama. Dari pendapat tersebut dapat dihubungkan dan dijelaskan berdasarkan data temuan sebagai berikut:

- a) Untuk mengembangkan keahlian, dalam pelatihan pengolahan mangga ini fasilitator mengembangkan keahlian peserta didik tentang mengolah mangga podang urang. Agar peserta didik lebih menguasai cara mengolah mangga, sehingga nantinya mereka dapat berwirausaha
- b) Untuk mengembangkan pengetahuan, pada pelatihan pengolahan mangga podang urang, selain memberikan *skill*, pelatihan ini juga memberikan dan mengembangkan pengetahuan kepada peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan materi yang telah diperoleh dari program pelatihan pengolahan mangga podang urang.
- c) Untuk mengembangkan sikap, dalam pelatihan ini pengembangan sikap yang dimaksud adalah moral, spiritual, dan juga sosial. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik dapat saling berinteraksi satu sama lain, dan hal ini menunjukkan sikap sosial. Sedangkan untuk sikap spiritual dan moral, dapat dilihat dari perubahan sikap yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti program pelatihan, peserta didik lebih percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, tidak mudah menyerah, dan lebih siap dalam menghadapi sesuatu.

Dari penjelasan tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa suatu pelatihan agar dapat mencapai tujuan pelatihan, pelatihan tersebut harus dapat mengembangkan keahlian, pengetahuan, dan sikap peserta didik.

Hasil analisis yang diperoleh berdasarkan simpulan dari beberapa teori dan hasil penelitian bahwa tujuan pelatihan merupakan arah atau target yang akan dicapai dalam suatu kegiatan. Untuk mencapai arah dan target yang akan dicapai, maka pelatihan harus dapat mengembangkan keahlian, pengetahuan dan sikap peserta didik.

b. Pelaksanaan Pelatihan

Anwar (2012:99) menyatakan bahwa pelaksanaan program pelatihan dimulai dari hal yang sederhana, ringan, menuju yang kompleks, dan membutuhkan perhatian lebih. Urutan tersebut perlu dipertimbangkan dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Pelaksanaan program pelatihan dimulai dari kegiatan dasar, yaitu memilih buah mangga yang berkualitas, dan kemudian mengoperasikan alat-alat usaha, mengolah mangga podang menjadi produk olahan dan teori mengenai berwirausaha. Sehingga nantinya dari berbagai program belajar yang telah diberikan, dapat dijadikan sebagai potensi untuk berwirausaha.

Pada tahap pelaksanaan pelatihan pengolahan mangga ini menggunakan beberapa aspek pelatihan yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan program pelatihan. Aspek-aspek pelatihan yang ada dalam pelatihan pengolahan mangga akan diuraikan sebagai berikut:

1) Program Belajar

Berdasarkan data temuan yang ada pada program belajar di KIM Tiron Makmur diadakan selama 15 kali pertemuan. Materi yang diberikan mengenai teori dan praktek mengolah mangga podang urang menjadi makanan olahan seperti jelly drink mangga, sirup mangga, kripik mangga, leather mangga, minuman sari buah, dodol mangga, manisan jelly mangga, dan ada tambahan materi mengenai wirausaha tentang motivasi berwirausaha.

Anwar (2012:84) menyatakan bahwa program pelatihan meliputi beberapa hal, diantaranya yaitu: materi dalam pelatihan, tujuan yang ingin dicapai, pokok-pokok bahan ajar, dan lamanya kegiatan pelatihan. Dari pendapat tersebut dapat dihubungkan dan dijelaskan berdasarkan data temuan sebagai berikut:

- a) Materi pelatihan, materi yang diberikan dalam pelatihan pengolahan mangga yaitu meliputi kegiatan mengolah, memproduksi, memasarkan, dan wirausaha
- b) Tujuan yang ingin dicapai, tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap peserta didik
- c) Pokok-pokok bahan ajar, pokok bahan ajar dalam pelatihan pengolahan mangga meliputi pemilihan bahan baku, penggunaan alat produksi, mengolah mangga menjadi

berbagai produk olahan dan motivasi wirausaha

- d) Lama kegiatan pelatihan, alokasi waktu yang diperlukan sekitar 7 jam setiap harinya.

Analisis data berdasarkan data temuan dan teori yang digunakan bahwa di dalam program belajar terdapat penjelasan mengenai materi, latar pelaksanaan, tujuan yang ingin dicapai, pokok-pokok bahan ajar, dan lamanya kegiatan pelatihan.

2) Metode Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran orang dewasa, metode pembelajaran diartikan sebagai prosedur pengorganisasian yang teratur dan sistematis untuk membelajarkan orang dewasa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hal tersebut sesuai dengan data temuan dalam pelatihan pengolahan mangga di KIM Tiron Makmur menggunakan beberapa metode pembelajaran, yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan praktik. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik mampu menguasai seluruh materi yang disampaikan. Dan jika mengalami kesulitan peserta didik diberikan kebebasan untuk bertanya.

Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya, selain itu ada faktor lain yang harus dipertimbangkan, yaitu faktor tujuan pembelajaran, bahan belajar, peserta didik dan fasilitator, waktu, dan fasilitas kegiatan pembelajaran (Anwar, 2012:111). Penggunaan metode pada pelaksanaan pelatihan pengolahan mangga juga menyesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik di KIM Tiron Makmur. Hal tersebut terlihat pada penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi pada saat pemberian materi kewirausahaan dan teori tentang cara-cara mengolah mangga. Dan menggunakan metode praktik pada saat mempraktekkan memilih bahan mangga podang yang bagus, mengoperasikan alat-alat produksi, dan mengolah mangga podang menjadi produk olahan seperti jelly drink mangga, sirup mangga, kripik mangga, leather mangga, minuman sari buah mangga, dodol mangga, dan manisan jelly mangga.

Metode pelatihan akan lebih menjamin berlangsungnya kegiatan pelatihan yang efektif apabila disesuaikan dengan jenis materi dan kemampuan peserta pelatihan (Setiawan,

2012:119). Peserta pelatihan pengolahan mangga adalah penduduk perempuan di Desa Tiron, dengan materi pelatihan berupa pengolahan mangga podang menjadi produk olahan, sehingga diperlukan perpaduan beberapa metode dalam menyampaikan materi pelatihan.

Analisis berdasarkan kesimpulan teori yang digunakan dan data temuan dilapangan bahwa metode pelatihan yang digunakan dalam program pelatihan mangga hendaknya disesuaikan dengan kondisi peserta didik, materi yang diberikan dan kemampuan dari fasilitator, sehingga tujuan pelatihan dapat tercapai.

3) Pendanaan Program Belajar

Dana belajar perlu disediakan secara cukup dengan sumber-sumber dana yang dapat dipertanggungjawabkan. Distribusi dana juga perlu dilakukan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan setiap jenis bahan belajar atau kegiatan Anwar (2012:97).

Data temuan dilapangan bahwa pendanaan program pelatihan berasal dari dana bantuan yang diterima dari lembaga pendanaan asal Jepang, sehingga peserta didik tidak dibebankan sama sekali selama proses pembelajaran.

Analisis berdasarkan data temuan yang dipadukan dengan teori yang digunakan bahwa agar tujuan pelatihan dapat tercapai pendanaan program pelatihan perlu disediakan dalam jumlah yang cukup, dan distribusi dana perlu dilakukan sesuai dengan kebutuhan setiap jenis bahan belajar, sehingga peserta didik tidak terbebani pada saat proses pelatihan berlangsung.

4) Sarana dan Prasarana Belajar

Sarana dan prasarana belajar adalah bahan, alat, perkakas, perabot dan kelengkapan minimum yang merupakan syarat untuk menentukan hasil belajar yang ingin dicapai (Sukino, 2013:127). Dengan demikian perlengkapan pelatihan sangat penting untuk diperhatikan sehingga menimbulkan kesan bahwa pelatihan tersebut dikelola dengan baik.

Berdasarkan data temuan, sarana dan prasarana yang ada di KIM Tiron Makmur antara lain ruangan yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran baik pembelajaran secara teori maupun praktek.

Selain ruangan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, alat-alat produksi untuk pengolahan mangga di KIM Tiron Makmur juga cukup lengkap sehingga dapat menunjang keberhasilan sebuah pembelajaran. Alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran antara lain kipas angin, mesin oven, mesin pengemasan, mesin penggorengan, dan lain sebagainya.

Analisis berdasarkan data temuan dan teori yang digunakan menunjukkan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, sarana dan prasarana pelatihan haruslah memadai dan dalam kondisi baik, sehingga tidak akan menghambat jalannya kegiatan pelatihan.

5) Tempat Pelatihan

Tempat belajar adalah tempat yang memenuhi persyaratan minimal untuk belajar. Bagi setiap orang yang ingin belajar, tempat dimana orang bisa belajar, mendengar ceramah, berlatih, bertukar pikiran dan bekerja mempraktekkan hal-hal yang baru (Dikmas, 1997:25).

Ketepatan dalam pemilihan lokasi pelatihan sangat berperan penting terhadap dapat tidaknya sebuah pelatihan dikembangkan dengan baik (Sukino, 2013:125).

Data temuan di lapangan, pelatihan pengolahan mangga podang dilakukan di KIM Tiron Makmur karena letaknya yang berdekatan dengan kebun mangga, sehingga akan mempermudah dalam mendapatkan bahan baku mangga podang urang. Sehingga kendala mengenai bahan baku dapat diatasi. Untuk tempat pembelajarannya dilakukan di KIM Tiron Makmur, karena disana memiliki luas ruangan yang memadai dan juga terdapat alat-alat produksi yang lengkap. Selain itu kondisi lingkungan disekitar KIM Tiron Makmur tidak terlalu ramai dan kondusif. Sehingga kegiatan pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien.

Analisis berdasarkan data temuan yang dipadukan dengan teori yang digunakan bahwa dalam kegiatan pelatihan membutuhkan tempat yang kondusif, memiliki suasana yang nyaman, dan memiliki fasilitas pendukung untuk dilaksanakannya pelatihan, sehingga kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien.

6) Sumber atau Fasilitator Pelatihan

Sumber belajar adalah setiap orang yang memiliki kemampuan yang patut digurui dan bersedia untuk digurui oleh orang lain, senang kalau orang lain memiliki dan menikmati pengetahuannya (Dikmas, 1997:17)

Fasilitator yang dipilih untuk memberikan materi pelatihan harus benar-benar memiliki kualifikasi yang memadai sesuai dengan bidangnya, profesional, dan berkompeten (Setiawan, 2012:119). Pengalaman dan kedalaman penguasaan materi oleh fasilitator dapat digunakan dalam mendukung diperolehnya transfer materi yang berbobot yang dapat diberikan oleh fasilitator kepada peserta didik. Disamping kompetensi pada materi, kemampuan dan penguasaan terhadap berbagai metode pelatihan juga dapat mendukung hasil pelatihan yang optimal.

Data temuan di lapangan bahwa fasilitator di KIM Tiron Makmur memiliki kompetensi dibidang mengolah berbagai buah menjadi produk olahan yang inovatif, kompetensi ini didapatkan oleh fasilitator setelah mengikuti berbagai pelatihan di diklat baik pelatihan yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Kediri maupun oleh pemerintah pusat. Bahkan untuk menunjang kompetensinya ini, beliau sempat mendapat undangan untuk bisa melihat secara langsung proses pengolahan mangga menjadi produk makanan olahan yang ada di Malaysia.

Analisis berdasarkan data temuan yang dipadukan dengan teori yang digunakan bahwa fasilitator adalah seseorang yang memiliki kompetensi dan bersedia membagi pengetahuan, keterampilan yang dimilikinya kepada peserta didik/warga belajar yang membutuhkan.

7) Hasil Belajar

Pelatihan digunakan sebagai sebagai alat untuk memperbaiki penampilan kemampuan individu atau kelompok, keterampilan tertentu diajarkan agar individu dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan standar yang diinginkan, pelatihan juga dapat memperbaiki sikap-sikap terhadap produktivitas (Marzuki, 2012:176).

Data temuan di lapangan menunjukkan hasil belajar dari program pelatihan pengolahan mangga di KIM Tiron Makmur yang peserta didik memiliki peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap seorang

dalam mengoptimalkan potensi lokal mangga podang urang menjadi suatu aneka produk olahan yang inovatif seperti jelly drink mangga, sirup mangga, kripik mangga, leather mangga, minuman sari buah manggadodol mangga, dan manisan jelly. Dengan adanya pengolahan mangga maka potensi lokal di Desa Tiron akan dapat dioptimalkan dan dijadikan peluang berwirausaha oleh peserta didik yang mengikuti program pelatihan pengolahan mangga di KIM Tiron Makmur.

Analisis hasil penelitian berdasarkan data temuan dan teori yang digunakan bahwa hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pelatihan yaitu peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap, sehingga dapat berwirausaha dalam mengolah mangga podang urang.

c. Evaluasi Pelatihan

Berdasarkan data temuan bahwa bentuk evaluasi yang dilakukan di KIM Tiron Makmur adalah dengan melihat hasil praktek peserta didik yang diminta untuk mempraktekkan langsung pengetahuan yang diterimanya, dan evaluasi ini dilakukan setiap program selesai diberikan. Dan dari situ fasilitator bisa menilai dari rasa, warna dan bentuk sehingga dapat diketahui mana yang sudah terampil dan mana yang masih memerlukan pendampingan.

Berdasarkan teori yang digunakan evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui perbedaan antara apa yang ada dengan standart yang telah ditetapkan serta bagaimana menyatakan perbedaan antara keduanya (Sudjana, 2006:19). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mangkunegaran (2006:81) yang menyatakan bahwa evaluasi pelatihan dapat didasarkan pada kriteria (pedoman ukuran kesuksesan), dan rancangan percobaan. Terdapat 4 kriteria yang dapat digunakan sebagai ukuran kesuksesan pelatihan, yaitu 1) kriteria pendapatan, 2) kriteria belajar, 3) kriteria perilaku, dan 4) kriteria hasil.

Hasil analisis yang diperoleh berdasarkan simpulan dari beberapa teori dan hasil penelitian bahwa evaluasi pelatihan perlu dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara sebelum pelatihan dan setelah pelatihan, Serta pelatihan perlu dilakukan dengan menggunakan kriteria belajar dan kriteria hasil. Dimana dalam kriteria belajar dan kriteria hasil dalam pelatihan pengolahan mangga peserta didik diberikan tes pengetahuan dan keteampilan dalam mengolah mangga podang

menjadi makanan olahan untuk mengukur *skill* dan kemampuan peserta didik.

2. Pelatihan dalam Menciptakan Wirausaha Baru

Dalam setiap program pelatihan pasti dibutuhkan sebuah ukuran untuk menentukan sebuah keberhasilan dari program pelatihan pengolahan mangga. Program pelatihan pengolahan mangga ini digunakan untuk memberdayakan masyarakat terutama kaum perempuan, agar mereka memiliki keterampilan sehingga keterampilan yang telah ada sekarang akan dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan keberhasilan dan kualitas dari program pelatihan pengolahan mangga.

Salah satu yang menjadi indikator keberhasilan dari program pelatihan yaitu adanya perubahan yang terjadi pada diri peserta didik yang telah selesai mengikuti program pelatihan. Berdasarkan pada pengertian keberhasilan (Depdiknas, 2003) adalah perihal keadaan yang berhasil atau sukses yang meliputi tentang program pelatihan pengolahan mangga di KIM Tiron Makmur, dan juga keluaran dari program pelatihan pengolahan mangga.

Program pelatihan yang baik akan dapat menghasilkan lulusan yang mampu membuka usaha mandiri atau wirausaha baru. Suryana (2010:12), mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Seorang wirausaha dapat dilihat dari karakteristik yang dimiliki yaitu percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambilan resiko, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan (Alma, 2005:45-46). Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a) Percaya diri

Berdasarkan data temuan peserta didik yang mengikuti pelatihan pengolahan mangga menjadi lebih percaya diri dalam proses pembelajaran, pergaulan, dan berwirausaha. Hal ini dikarenakan peserta didik diajarkan bagaimana cara mengolah mangga, teori wirausaha dan juga keberanian dalam berdiskusi, tanya jawab dan praktek. Sehingga hal ini akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri peserta didik untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Kepercayaan merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan (Soesarsono dalam Suryana, 2009:39). Dalam praktik sikap kepercayaan ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh karena itu,

kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, dan individualitas dan ketidak tergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan (Zimmerer dalam Suryana, 2009:39).

Hasil analisis yang diperoleh berdasarkan simpulan dari beberapa teori dan hasil penelitian bahwa kepercayaan diri akan menjadi kunci keberhasilan dalam berwirausaha sehingga akan menjadikan individu memiliki kepribadian yang mantap, tidak mudah terombang ambing oleh pendapat dan saran orang lain. Dengan memiliki sikap percaya diri akan menjadikan seseorang mampu menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, efektif dan efisien. Sikap kepercayaan diri juga bisa menjadikan seseorang menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menuangkan ide-idenya dalam kehidupan nyata.

Dengan adanya kepercayaan diri dari peserta didik, hal ini akan memicu peserta didik dapat menyelesaikan semua pekerjaannya tepat waktu dan lebih optimis dalam berwirausaha sehingga tidak bergantung lagi dengan penghasilan suami.

b) Berorientasi tugas dan hasil

Berdasarkan data temuan peserta didik setelah mengikuti program pelatihan akhirnya memutuskan untuk memulai usaha pengolahan mangga secara berkelompok. Peserta didik dalam melaksanakan pekerjaannya dilandasi dengan ketekunan, tekad, dan kerjakeras, hal ini dapat dilihat dari segala usaha yang dilakukan oleh peserta didik untuk memasarkan produk makanan olahan berbahan dasar mangga podang ini dengan mengikuti berbagai *event* dan bazar yang ada di Kediri.

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan, tekad, kerja keras, mempunyai dorongan kuat dan berinisiatif (Suryana: 2009:40). Dengan mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi tersebut akan membuat sebuah usaha menjadi lebih berkembang.

Hasil analisis yang diperoleh berdasarkan simpulan teori dan hasil penelitian bahwa dalam berwirausaha, peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif dan perilaku inisiatif ini biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman yang diperoleh. Melalui program

pelatihan pengolahan mangga podang urang, peserta didik memiliki inisiatif untuk berwirausaha sehingga nantinya dapat meningkatkan taraf hidupnya. Berinisiatif maksudnya yaitu selalu ingin mencari dan memulai sesuatu.

c) Pengambil resiko

Berdasarkan temuan peserta didik berwirausaha mengolah mangga yang merupakan potensi lokal di Desa Tiron menjadi makanan olahan dengan memperhitungkan resiko apa yang nanti akan mereka hadapi. Peserta didik berusaha membuat produk olahan yang inovatif dan sesuai dengan standar kelayakan produk. Dengan membuat produk olahan sesuai dengan standar kelayakan produk akan dapat meminimalisir resiko kerugian yang akan dihadapi. Peserta didik memiliki sikap mengambil resiko dapat dilihat dari optimisme peserta didik dalam memproduksi makanan olahan berbahan dasar mangga podang urang meskipun pemasarannya masih belum bisa optimal.

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai atau berinisiatif (Suryana, 2009:40). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alma (2013:54) yang menyatakan bawa berwirausaha penuh dengan resiko dan tantangan, dan tantangan tersebut harus dihadapi dengan penuh perhitungan.

Hasil analisis yang diperoleh berdasarkan simpulan teori dan hasil penelitian bahwa menjadi seorang wirausaha perlu memiliki sikap pengambil resiko, hal ini dikarenakan seorang wirausaha harus siap untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang muncul.

d) Keorisinilan

Seorang wirausaha adalah yang mempunyai "...nilai inovatif, kreatif, dan fleksibel yang merupakan unsur-unsur keorisinilan" (wirasasmita dalam Kamil, 2010:126). Hal ini didukung dengan ciri-ciri antara lain tidak pernah merasa puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini, selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya, dan selalu ingin tampil beda atau selalu memanfaatkan perbedaan

Berdasarkan data temuan bahwa karakteristik peserta didik yang telah selesai mengikuti program pelatihan, mereka dapat mengolah potensi lokal Desa berupa mangga podang urang yang semula hanya bisa dinikmati pada saat musim panen menjadi produk olahan yang inovatif dan hasilnya dapat dinikmati kapan saja meskipun tidak sedang musim panen. Dan produk olahan mangga berbahan mangga podang urang hanya berasal dari Desa Tiron, sehingga tidak semua daerah memiliki hasil olahan mangga dengan rasa dan kualitas yang sama.

Hasil analisis yang diperoleh berdasarkan simpulan teori dan hasil penelitian bahwa seorang wirausaha perlu memiliki keorisinilan, hal ini diperlukan agar usaha yang dilakukan bisa menarik konsumen.

e) Berorientasi ke masa depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang-orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan (Suryana, 2009:42). Seorang wirausaha akan terus berkarya dalam memelihara usahanya karena pandangan ke masa depan yang dimiliki.

Berdasarkan data temuan peserta didik berwirausaha dengan tujuan untuk menjadikan produknya sebagai produk khas Kabupaten Kediri yang dikenal oleh masyarakat luas, sehingga mereka bersemangat dalam memproduksi makanan dan minuman berbahan dasar mangga podang urang yang merupakan potensi lokal Desa Tiron.

Hasil analisis yang diperoleh berdasarkan simpulan teori dan hasil penelitian bahwa wirausaha perlu memiliki karakter berorientasi ke masa depan, hal ini dikarenakan dengan memiliki orientasi ke masa depan seorang wirausaha akan memiliki tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuannya tersebut.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih ini diberikan kepada pengelola Kelompok Informasi Masyarakat Tiron Makmur Ibu Luluk, seluruh peserta didik program pelatihan pengolahan mangga di Desa Tiron, dan Drs. Sucahyono, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai optimalisasi potensi lokal melalui pelaksanaan program pelatihan

pengolahan mangga dalam menciptakan wirausaha baru di Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri, maka dapat disimpulkan bahwa optimalisasi potensi lokal di Desa Tiron yang berupa mangga podang urang dilaksanakan dengan cara memberikan pelatihan pengolahan mangga dengan menggunakan tiga prosedur pelatihan yaitu perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi pelatihan, sehingga dari prosedur pelatihan tersebut peserta didik dapat memiliki kompetensi dalam mengolah mangga podang urang menjadi berbagai macam produk makanan olahan yang inovatif seperti jelly drink mangga, sirup mangga, kripik mangga, leather mangga, sari buah mangga, dodol mangga, dan manisan jelly mangga, serta memiliki motivasi dalam berwirausaha. Berbagai kompetensi inilah yang nantinya dapat menciptakan wirausaha baru yang percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil resiko, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan.

Saran

Dari hasil penelitian ini telah disimpulkan bahwa optimalisasi potensi lokal melalui program pelatihan dalam menciptakan wirausaha di Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri sudah berjalan dengan baik. Walaupun begitu ada sedikit masukan yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk membangun lebih baik lagi pelaksanaan program pelatihan berbasis potensi lokal di Desa Tiron sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pelatihan yang berbasis potensi lokal mangga podang urang berjalan dengan baik dan lancar, hendaknya ditingkatkan dalam menjangkau peserta didik baru.
2. Dalam pelaksanaan program pelatihan berbasis potensi lokal berupa mangga podang urang menjadi berbagai macam makanan olahan berjalan dengan baik dan lancar, sehingga dapat menciptakan wirausaha yang berasal dari peserta didik yang telah mengikuti program pelatihan, hendaknya hal tersebut dapat lebih memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat yang ada di Desa Tiron, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di Desa Tiron.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2013. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Anwar. 2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baswarsiaty dan Yuniarti. 2007. *Karakter Morfologi dan Beberapa Keunggulan Mangga Podang Urang (Mangifera Indica L.)*. *Buletin Plasma Nutrafah Vol. 13 No. 2 Th. 2007* 64-65

- Dit.Dikmas, 1972. *Pemberantasan Buta Huruf di Indonesia*. Jakarta : Depdikbud
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- <http://id.wikipedia.org/wiki/sumberdaya>, diakses 17 Januari 2016
- Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasrudin, Dindin. 2009. *MelirikPotensi Desa Menuju Masyarakat Sejahtera*. Jakarta: Karya Mandiri Pratama
- Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Nonformal
- Prabu, Anwar, 2006. *Perencanaan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press
- Robert. 2011. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Setiawati, Rina. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) "Seruni" Berbasis Sumber Daya Lokal Dusun Gamelan Sendangtirto Berbah Sleman Program Studi SI PLS UNY, (Online), diakses 17 Januari 2016*
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, D. 2004. *Manajemen Program Pendidikan*, Bandung :Falsh Production
- Sukino. 2013. *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani Terobosan Menanggulangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Suryana. 2009. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat
- Sunarya, PO Abas, Sudaryono, Asep Saefullah. 2011. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Syaefudin, Udin. 2007. *Perencanaan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Victorino, D. 2004. *Global Responsibility and Local Knowledge System Conference Held in Egypt*
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional